

## ANALISIS GAYA BAHASA CERPEN PADA SURAT KABAR MINGGUAN JAWA POS 2019

Novi Yaqutunnafis<sup>1</sup>, Sang Ayu Putu Sriasih<sup>2</sup>, Made Sri Indriani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha  
 Singaraja, Indonesia

Surel: [novi.yaqutunnafiz@gmail.com](mailto:novi.yaqutunnafiz@gmail.com)<sup>1</sup>, [putu.sriasih@undiksha.ac.id](mailto:putu.sriasih@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [sri.indriani@undiksha.ac.id](mailto:sri.indriani@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

Abstrak	
<p><b>Kata Kunci:</b> Cerpen, Gaya Bahasa, <i>Jawa Pos</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) penggunaan gaya bahasa dalam cerpen mingguan <i>Jawa Pos</i>, dan (2) gaya bahasa yang cenderung atau yang paling banyak muncul dalam cerpen mingguan <i>Jawa Pos</i>. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah cerpen pada surat kabar mingguan <i>Jawa Pos</i> edisi Juni-Oktober 2019. Objek penelitian adalah penggunaan gaya bahasa pada cerpen surat kabar mingguan <i>Jawa Pos</i>. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) gaya bahasa dalam cerpen mingguan <i>Jawa Pos</i> sangat beragam. Terdapat 19 jenis gaya bahasa, yakni gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, tautologi, perifrasis, hiperbola, litotes, sinisme, paradoks, metonimia, sinekdoke, eufemisme, asindeton, asonansi, tautotes, dan simploke. (2) gaya bahasa yang cenderung atau sering muncul dalam cerpen mingguan <i>Jawa Pos</i>, terdapat 8 jenis gaya bahasa, yakni gaya bahasa perumpamaan yang berjumlah 13, gaya bahasa metafora berjumlah 13, gaya bahasa hiperbola berjumlah 11, gaya bahasa antitesis berjumlah 10, gaya bahasa sinekdoke berjumlah 8, gaya bahasa persosifikasi berjumlah 6, gaya bahasa pleonasme berjumlah 5, dan gaya bahasa eufemisme dengan jumlah 5 data gaya bahasa.</p>
Abstract	
<p><b>Keywords:</b> <i>Short story, Language style, Java Post</i></p>	<p><i>The research aim to describe (1) the use of language style in the Java Post weekly short story, and (2) the style of language that tends to most in the Java Post weekly short story. The research used a qualitative descriptive as research the design to achieve these objectives. The subjects of this research are short story in the Java Post weekly newspaper on June-October 2019 edition. The object of this research is the use of language in the short story of the Java Post weekly newspaper. The research collect documentation method. However, the results of this study shown that: (1) the language in the Java Post weekly short story is varied. There are 19 types of language styles, namely parable style, metaphor, personification, allegory, antithesis, pleonasm, tautology, periphrasis, hyperbola, litotes, cynicism, paradox, metonymy, synecdoche, euphemism, asyndeton, assonance, tautotes, and simploke. (2) there are 8 types of language styles often appear in the Java Post weekly short story, namely the parable language style 13 data, the metaphor language style 13, the hyperbola 11, antithesis 10, the synecdoche language style 8, personification 6, pleonasm 5 data, and 5 euphemism language style.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>02 Juni 2021/ 19 Juni 2021/ 30 Juni 2021</p>

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah media atau sarana yang sangat penting digunakan maunisa untuk menyampaikan pesan dan berbagi informasi antarsesama. Bahasa yang dibawakan kepada orang lain merupakan cerminan dari orang tersebut. Dibia dan Dewantara (2015:1) menyatakan bahwa dengan bahasa,



manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa yang digunakan akan memberikan kesan baik tidaknya penggunaan bahasa yang dituangkan oleh pengguna. Komunikasi antarsesama tidak hanya dilakukan secara langsung. Namun, manusia juga bisa menuangkan pikirannya untuk disampaikan kepada orang lain menggunakan prantara media masa. Media massa adalah media yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi melalui bahasa yang dituangkan. Salah satu contoh media massa yang dapat menjalin komunikasi antara penulis dan pembaca adalah surat kabar.

Ardianto (dalam Pasallo, 2012: 93-94). Surat kabar bersifat lokal, nasional, dan internasional. Surat kabar terbit setiap hari dan memuat berita-berita aktual dan terkini. Tidak hanya itu, surat kabar juga mempublikasikan hiburan-hiburan yang dapat dinikmati pembaca. Contohnya, mempublikasikan karya sastra berupa cerpen. Bahasa yang digunakan penulis tentu berbeda dalam menulis berita dan cerpen. Penggunaan bahasa dalam cerpen tentu lebih mengutamakan keindahan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Aminuddin (dalam Siswanto, 2008:156) Dari segi kata, karya sastra menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif, dan bersifat konotatif, sedangkan pemilihan kalimatnya menunjukkan adanya variasi dan harmoni agar memiliki nuansa keindahan bukan nuansa makna tertentu saja. Hal ini dikarenakan karya sastra memiliki tujuan salah satunya menghibur para pembaca,

Cerpen yang terdapat dalam surat kabar dapat dimanfaatkan oleh siapa pun. Terlebih lagi bagi guru pengajar sastra, cerpen dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau referensi mata pelajaran tertentu, sehingga bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut harus benar-benar dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan bacaan yang menarik dan unik, sehingga penikmat karya sastra atau pembaca akan membangun pertalian batin antara pengarang dan pembaca melalui bahasa dalam cerpen. Sayuti (2000:8) menyatakan bahwa cerpen itu dimaknai sebagai sebagai karya prosa fiksi yang bisa dibaca selesai sekali duduk. Sejalan dengan itu Dawud (2004:141) menyatakan bahwa cerpen yakni karangan singkat, sederhana, serta berisikan masalah yang tunggal, dan kemudian habis dibaca hanya dengan seklai duduk saja. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan pengarang sangat berperan penting untuk menciptakan kesan yang membangun pertalian antara pengarang dan pembaca. Gaya bahasa yang digunakan pengarang merupakan cerminan sifat pribadi dari setiap penulis. Keraf (2002:113) menyatakan bahwa gaya bahasa bisa dimungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang pemakai bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, maka semakin baik juga penilaian orang terhadap pemakai bahasa itu. Sebaliknya, semakin buruknya gaya bahasa seseorang, maka semakin buruk pula penilaian yang akan diberikan kepada pemakai bahasa. Oleh karena itu, gaya bahasa memiliki peran yang penting untuk pemakaian bahasa yang akan diperdengarkan atau yang dinikmati oleh pembaca.

Dari banyaknya surat kabar yang menyisakan ruang bagi kehadiran karya sastra berupa cerpen adalah surat kabar mingguan *Jawa Pos*. Cerpen surat kabar *Jawa Pos* yang digunakan peneliti sebagai sumber penelitian meliputi beberapa alasan 1) *Jawa Pos* merupakan salah satu surat kabar yang memiliki rubrik sastra berupa cerpen yang berkualitas. Kualitas cerpen *Jawa Pos* dapat dilihat dari ketatnya dalam pemilihan cerpen itu sendiri sebelum dipublikasikan. Kualitas baik cerpen terlihat dari banyaknya respon positif dari pembaca. 2) *Jawa Pos* juga banyak dibaca oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan adanya hasil riset yang dilakukan oleh Nilelsen Consumer & Media View pada akhir 2017 yang menyatakan bahwa *Jawa Pos* surat kabar nomor 1 di Indonesia dan *Jawa Pos* merupakan koran pembaca terbanyak di Indonesia (Rizam, 2015:205). 3) cerpen pada surat kabar *Jawa Pos* memiliki gaya bahasa yang bervariasi, misalnya gaya bahasa hiperbola, metafora, personifikasi, epitet, litotes, sarkasme, alegori, paradoks, ironi, dan lain sebagainya. 4) penggunaan bahasa pada cerpen *Jawa Pos* lebih ringan dan mudah dipahami, sehingga cocok digunakan untuk media pembelajaran atau bahan pembelajaran di sekolah serta khalayak lebih mudah memahami alur cerita dalam cerpen tersebut.

Untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu karya sastra seperti cerpen untuk dibaca atau dimanfaatkan oleh khalayak perlu adanya kajian yang menyangkut penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam karyanya. Perrine (dalam Hidayat dan Supriyanto, 2017:36) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara penyampaian suatu yang penuh, luas, dan banyak dengan bahasa yang singkat. Salah satu fungsi gaya bahasa adalah untuk menimbulkan efek tertentu kepada pembaca, yakni memunculkan tanggapan terhadap cerpen yang dibaca. Untuk menimbulkan efek tersebut penulis tentunya harus menggunakan beragam gaya bahasa agar karyanya banyak diminati oleh pembaca. Tidak hanya itu, penggunaan gaya bahasa tidak hanya ditemukan dalam karya sastra, tanpa disadari dalam berkomunikasi sehari-hari kita sering memanfaatkan gaya bahasa. Misalnya untuk mengungkapkan rasa suka terhadap lawan jenis, menyindir seseorang, bahkan untuk membandingkan sesuatu yang kita temukan pasti tidak luput dari penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa memiliki pengaruh yang sangat besar ketika kita sadar dalam menggunakannya, contohnya saja agar tidak menyinggung perasaan orang lain kita akan memilih bahasa yang paling sopan. Ketika berbicara dengan yang lebih tua pun kita harus memperhatikan gaya bahasa yang kita gunakan. Karena dari bahasa itu, orang dapat menilai. Oleh karena itu, gaya bahasa sangat memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Inilah salah satu alasan peneliti menggunakan gaya bahasa sebagai objek penelitian. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa yang digunakan dalam membuat cerita pendek pada surat kabar *Jawa Pos*.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi pokok permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa yang seperti apa digunakan dalam cerpen surat kabar mingguan *Jawa Pos* 2019 dan gaya bahasa yang paling cenderung atau paling banyak digunakan dalam cerpen-cerpen surat kabar mingguan *Jawa Pos* 2019.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Prastowo, 2016:22) mengungkapkan bahwa metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ungkapan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui penggunaan gaya bahasa dan gaya bahasa yang paling sering muncul dalam cerpen-cerpen surat kabar mingguan *Jawa Pos* 2019. Subjek penelitiannya adalah cerpen yang diterbitkan oleh surat kabar *Jawa Pos* edisi Juni-Oktober 2019. Namun, pengambilan datanya dibatasi menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, strata atau daerah, namun berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto dalam Rasa dkk, 2019:30). Teknik *purposive sampling* digunakan dengan tujuan memilih cerpen yang mengandung nilai moral dan pendidikan, dengan tujuan bisa menjadi bahan ajar atau referensi untuk sekolah. Objek penelitiannya adalah gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen-cerpen yang sudah dipilih.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, guna untuk mendapatkan sumber data berupa cerpen-cerpen surat kabar mingguan *Jawa Pos* 2019. Instrumen penelitian atau alat yang digunakan untuk mendapatkan data dan gaya bahasa yang digunakan adalah kartu data. Selanjutnya, teknik analisis data. Teknik analisis data yang sudah dikumpulkan dengan kartu data kemudian akan dianalisis dengan meliputi empat langkah, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup penggunaan gaya bahasa dalam cerpen surat kabar mingguan *Jawa Pos* 2019 dan kecenderungan gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen surat kabar mingguan *Jawa Pos* 2019. Hasil penelitian ini adalah dari 15 data cerpen sebagai sumber data ditemukan 97 kutipan cerpen mingguan *Jawa Pos* edisi Juni-Oktober 2019 yang mengandung gaya

bahasa. Gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, tautologi, perifrasis, hiperbola, litotes, sinisme, paradoks, metonimia, sinekdoke (*pars pro toto* dan *totum pro parte*), eufemisme, asindenton, asonansi, tautotes, dan simpleke.

Tabel 01. Jumlah Data Gaya Bahasa pada Cerpen

No	Gaya Bahasa	Jumlah
1.	Perumpamaan	13
2.	Metafora	13
3.	Personifikasi	6
4.	Alegori	2
5.	Antitesis	10
6.	Pleonasme	5
7.	Tautologi	3
8.	Perifrasis	1
9.	Hiperbola	11
10.	Litotes	2
11.	Sinisme	3
12.	Paradoks	4
13.	Metonimia	2
14.	Sinekdoke	8
15.	Eufemisme	5
16.	Asindenton	3
17.	Asonansi	3
18.	Tautotes	2
19.	Simpleke	1
<b>Total Data</b>		<b>97</b>

### Penggunaan Gaya Bahasa pada Cerpen Mingguan *Jawa Pos* 2019

#### Gaya Bahasa Perbandingan

Perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan, dan sengaja dianggap sama (Tarigan, 1985:9-10). Gaya bahasa perumpamaan biasanya ditandai dengan hadirnya kata pembanding, yakni *seperti*, *bak*, *umpama*, *ibarat*, *sebagai* dan lain sebagainya. Terdapat 13 kutipan gaya bahasa dalam cerpen.

Contoh:

“Kemudian mereka lekas pergi seperti angin.” (Leb-an, *Jawa Pos*, 02 Juni 2019).

Gaya bahasa perumpamaan dalam kutipan terletak pada frasa *seperti angin*. Mereka diibaratkan seperti *angin* yang berhembus/datang lalu pergi dengan cepat. Kemudian ditandai dengan hadirnya kata pembanding *seperti*.

Metafora adalah kiasan yang hampir sama dengan gaya bahasa perumpamaan, yakni membandingkan dua hal yang berlainan. Djajasudarma (dalam Imale, 2017:3) menyatakan bahwa metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, namun secara implisit menggunakan kata-kata perbandingan yang digunakan dalam gaya bahasa perumpamaan. Namun, yang membedakan adalah gaya bahasa metafora tidak menggunakan kata pembanding seperti gaya bahasa perumpamaan. Susilowati (2016) mengatakan bahwa gaya bahasa metafora membandingkan secara implisit yakni tanpa kata *seperti*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *umpama*, *laksana*, *serupa*, *penaka*, *semisal* dan lain sebagainya. Peneliti menemukan 13 kutipan gaya bahasa metafora dalam cerpen.



Contoh:

“Dodi pencuri kelas wahid di kampungku.” (Leb-an, *Jawa Pos*, 02 Juni 2019)

Dua hal dibandingkan secara langsung tanpa ada kata *seperti*, *bak*, *ibarat*, dan lain-lain sebagai penanda perbandingan diantara dua hal yang berbeda, dan dibandingkan dalam bentuk yang singkat, yakni *Dodi* dan *pencuri kelas wahid*.

Personifikasi adalah gaya bahasa yang biasa disebut gaya bahasa penginsanan. Hal ini disampaikan oleh (Susilowati, 2016) bahwa gaya bahasa personifikasi menginsankan sesuatu yang tidak hidup seolah dapat bertindak seperti manusia. Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda atau barang mati yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan, Keraf (2002:140). Peneliti menemukan 6 kutipan gaya bahasa personifikasi dalam cerpen.

Contoh:

“...pagi telah berjingkat, menari-nari bersama liukan cahaya matahari.” (LyMB, *Jawa Pos*, 30 Juni 2019)

Gaya bahasa personifikasi terdapat pada kata *berjingkat* dan *menari-nari*. *berjingkat* merupakan berjalan dengan ujung jari kaki, sedangkan *menari-nari* adalah gerak-gerakkan badan diiringi irama. Dua hal tersebut merupakan aktivitas yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup. Namun, dalam kutipan tersebut pengarang menginsankan waktu pagi yakni, suatu yang tidak bernyawa seolah-olah bertindak seperti manusia.

Alegori adalah gaya bahasa yang berisikan ajaran-ajaran moral untuk manusia. Alegori menjelaskan kehidupan manusia yang sesungguhnya untuk memberikan ajaran moral atau menerangkan gagasan, cita-cita, dan nilai-nilai kehidupan manusia, Susilowati (2016). Peneliti menemukan 2 kutipan gaya bahasa alegori dalam cerpen.

Contoh:

“...memiliki ilmu pengetahuan yang dalam dan luas agar nalarmu bisa selalu kritis dan pula kau mesti mengasah hatimu dengan laku-laku riyadhah agar hatimu jernih supaya kelak kau tak menjadi cebong atau kampret yang sama-sama tebal, tengik, bacin, dan bau comboren mampat akhlaknya.” (MG, *Jawa Pos*, 21 Juli 2019)

Kutipan menjelaskan mengenai kehidupan yang sesungguhnya untuk manusia dan mengandung sifat moral atau spiritual manusia di dunia. Kalimat cerpen di atas ditujukan kepada seorang anak, dan secara tidak langsung juga untuk semua orang bahwa menanamkan ilmu pengetahuan sejak dini kepada anak-anak adalah hal yang sangat penting. Ilmu pengetahuan akan mengantarkan seseorang menjadi pribadi lebih baik dan berperilaku baik. Makna kutipan cerpen tersebut adalah memiliki ilmu pengetahuan akan menjadikan hidup lebih bermanfaat dan mengetahui mana yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Memiliki ilmu pengetahuan sama dengan memegang dunia.

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung dua hal yang berlawanan, dan menggunakan kata atau kalimat yang bertentangan. Susilowati (2016) menyatakan bahwa gaya bahasa antitesis adalah perbandingan antara dua antonim, yakni kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Peneliti menemukan 10 gaya bahasa antitesis.

Contoh:

“Itu pertemuan *pertama* dan *terakhir*ku dengan Mang Kaslan.” (Leb-an, *Jawa Pos*, 02 Juni 2019).

Kalimat di atas mengandung gaya bahasa antitesis dikarenakan ada dua hal yang berlawanan yakni kata *pertama* dan *terakhir*. Dua kata tersebut mengandung makna yang berlawanan. Kutipan di atas



merupakan suatu keadaan yang tidak bisa terulangi. Kutipan cerpen tersebut bermakna bahwa pertemuan pertama si tokoh dengan Mang Kaslan menjadi pertemuan yang terakhir pula, karena Mang Kaslan sudah tiada.

Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebih-lebihan atau kata yang tidak diperlukan dalam kalimat. Kata yang berlebihan dalam suatu kalimat tersebut apabila dihilangkan maknanya akan tetap utuh. Peneliti menemukan 5 kutipan gaya bahasa pleonasme.

Contoh:

“Karena khawatir didatangi tetangga-tetangga dekat yang mendengar jeritan Sariti, segera anak itu kubopong *masuk ke dalam* ruang keluarga.” (WK, *Jawa Pos*, 06 Oktober 2019)

Petunjuk gaya bahasa pleonasme dalam kutipan ini adalah *masuk ke dalam*. *Ke dalam* merupakan kata yang berlebihan. Apabila ada kata masuk pasti akan ke dalam sebuah ruangan atau tempat lainnya. Jadi, apabila kata *ke dalam* dihapus maka maknanya akan tetap sama.

Tautologi adalah gaya bahasa yang sama halnya dengan gaya bahasa pleonasme yakni sama-sama menggunakan kata-kata yang lebih banyak dari yang diperlukan atau dengan kata lain, dalam penggunaan kata-kata dalam satu kalimat itu berlebih-lebihan untuk menyatakan sesuatu gagasan. Namun, yang membedakannya adalah kata yang berlebihan dalam gaya bahasa tautologi itu merupakan perulangan kata yang sama artinya dalam satu kalimat. Peneliti menemukan 5 kutipan gaya bahasa tautologi.

Contoh:

“Belum ada degup dentum ledakan, kecuali *degup-detak* resah yang meledak di balik dada setiap orang.” (JaKuB, *Jawa Pos*, 14 Juli 2019)

Petunjuk gaya bahasa tautologi pada kalimat cerpen tersebut terlihat pada kata *degup-detak*. Kedua tersebut memiliki arti yang sama yakni tiruan bunyi. Maksud dari kalimat di atas adalah tidak ada bunyi ledakan apapun kecuali bunyi jantung warga yang ketakutan dalam rumah tersebut. Oleh karena itu, kata *degup-detak* merupakan gaya bahasa tautologi karena kata *detak* merupakan perulangan arti dari kata *degup*.

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan gaya bahasa pleonasme yakni menggunakan kata-kata yang berlebihan dari yang dibutuhkan, namun perbedaannya kata yang berlebihan itu bisa diganti dengan satu kata saja (Susilowati, 2016). Peneliti menemukan 1 kutipab gaya bahasa perifrasis.

Contoh:

“Begitulah galibnya tradisi berkenalan muda mudi di kampung kala itu. *Penuh umpama, kiasan, pepatah pepitih, dan pribahasa.*” (MSP, *Jawa Pos*, 25 Agustus 2019)

Gaya bahasa perifrasis pada kutipan yakni kata-kata *Penuh umpama, kiasan, pepatah pepitih, dan pribahasa*. Keempat kata tersebut memiliki makna yang hampir sama, sehingga kata-kata tersebut bisa diganti dengan kata *penuh makna* atau *bahasa yang indah*.

### Gaya Bahasa Pertentangan

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dilebih-lebihkan, baik dari segi sifat, ukuran dan jumlahnya. Pernyataan yang berlebihan itu bertujuan untuk memperkuat, memperhebat dan meningkatkan kesan yang terkandung dalam isi pernyataan tersebut. Peneliti menemukan 11 kutipan gaya bahasa hiperbola dalam cerpen.

Contoh:

“Ali Akbar terjatuh dengan napas *hampir putus* di seruas jalan yang lumayan ramai.” (OK, *Jawa Pos*, 13 Oktober 2019)

Kutipan cerpen tersebut yg menunjukkan adanya gaya bahasa hiperbola adalah frasa *hampir putus*. Pengarang menggunakan frasa itu untuk memberikan kesan atau penekanan terhadap apa yang terjadi pada tokoh. Frasa itu menggantikan kata susah bernafas karena terjatuh dari kejaran warga yang menyebabkan Ali Akbar susah bernafas.

Litotes adalah gaya bahasa kebalikan dari gaya bahasa hiperbola. Karena gaya bahasa ini mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan. Tujuannya untuk merendahkan diri. Peneliti menemukan 2 kutipan gaya bahasa litotes.

Contoh:

“Mereka *orang-orang yang patut dikasihi*, Mas.” (PP, *Jawa Pos*, 07 Juli 2019)

Orang-orang yang dimaksud sebenarnya adalah orang yang memiliki kekuasaan dan memiliki segalanya. Tetapi, pengarang menggunakan gaya bahasa litotes bermaksud untuk merendahkan status sosial orang-orang tersebut.

Sinisme adalah gaya bahasa yang menandung sindiran atau ejekan secara langsung atau secara terang-terangan kepada orang yang dituju. Rani (2018:5) menyatakan bahwa gaya bahasa ini menyatakan sindiran atau ejekan yang dapat menyakiti hati. Peneliti menemukan 3 kutipan gaya bahasa sinisme.

Contoh:

“*Sampean tu sudah berumur, nunggu apa lagi?* Nanti teman-teman Sampean sudah bawa cucu, Sampean masih nganter sekolah anak,” (SGM, *Jawa Pos*, 04 Agustus 2019)

Dalam kutipan ini menyindir seseorang secara langsung. *Sampean* yang dimaksud adalah tokoh bernama Gus Miftah. Tokoh lain menyindir secara terang-terang mengejek Gus Miftah karena umur yang tidak sudah muda lagi masih tetap hidup sendiri, tanpa ada pendamping.

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang terjadi pada saat itu. Keraf (2002:136) menyatakan bahwa gaya bahasa paradoks merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Peneliti menemukan 4 kutipan gaya bahasa paradoks.

Contoh:

“Aku mendengar suara orang takbiran lambat-lambat. Seakan-akan *jauh* tapi seperti *dekat*.” (Leb-an, *Jawa Pos*, 02 Juni 2019)

Kata *jauh* dan *dekat* merupakan kata yang berlawanan dan kebenaran yang terjadi suara yang terdengar sangat dekat namun tidak ada didekatnya. Jadi, maksudnya adalah lantunan takbir yang samar-samar terdengar sangat dekat dari tempatnya, namun kenyataannya berada jauh dengannya.

### Gaya Bahasa Pertautan

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama ciri yang berkaitan dengan nama orang, barang atau hal sebagai penggantinya. Pengganti nama orang atau benda itu berdasarkan pada apa berhubungan dengan orang atau benda tersebut. Peneliti menemukan 2 kutipan gaya bahasa metonimia.

Contoh:

“Sebetulnya keberadaanku di Pos Ronda ini tak lain hanya menunggu *keriting*.” (Leb-an, *Jawa Pos*, 02 Juni 2019)

Gaya bahasa metonimia pada kutipan tersebut terlihat pada kata *keriting*. *Keriting* itu merupakan nama pengganti dari tokoh yg bernama Yusup, krena Yusup memiliki ciri khas yg membedakannya dgn tokoh lain yakni memiliki rambut yang keriting.

Sinekdoke adalah gaya bahasa ini dibagi menjadi dua, yakni gaya bahasa sinekdoke *pars pro toto* yang menyatakan sesuatu bagian dari suatu hal yang menyatakan keseluruhan. Kemudian, sinekdoke *totum pro parte* yakni gaya bahasa yang meyakinkan secara keseluruhan untuk menyatakan bagian. Peneliti menemukan 8 kutipan gaya bahasa sinekdok.

Contoh:

“Kemudian, dilemparkanlah *seekor kambing* kendhit, kambing berwarna hitam.” (PTMGB, *Jawa Pos*, 27 Oktober 2019)

Petunjuk gaya bahasa sinekdoke dalam kutipan cerpen di atas adalah frasa *seekor kambing*. Kata *seekor* mewakili seluruh bagian pada kambing. Jadi, gaya bahasa sinekdoke yang digunakan adalah *pars pro toto* karena ada kata *seekor* mewakili seluruh dari bagian dari kambing.

“Begitulah galibnya tradisi berkenalan muda mudi di kampung kala itu.” (MSP, *Jawa Pos*, 25 Agustus 2019)

Gaya bahasa *totum pro parte* terlihat pada frasa *muda mudi* yang menyatakan bahwa keseluruhan anak muda, namun yang dimaksud hanya sebagian muda mudi saja. Muda mudi itu sendiri artinya golongan anak muda. Jadi, makna dari keseluruhan dari kutipan tersebut adalah pada umumnya cara berkanalan anak muda di kampung itu sama.

Eufemisme gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan halus dan dianggap sopan sebagai pengganti kata atau ungkapan yang dianggap kasar yang bisa merugikan dan tidak mengenakan hati atau tidak menyenangkan yang dapat merugikan (Tarigan, 1985:128). Peneliti menemukan 5 kutipan gaya bahasa metonimia.

Contoh:

“Mereka pada umumnya berasal dari keluarga kurang mampu.” (DiMKyTeBuMI, *Jawa Pos*, 23 Juni 2019)

Petunjuk gaya bahasa eufemisme pada kalimat di atas adalah pada frasa kurang mampu. Frasa ini merupakan ungkapan yang lebih halus dan sopan dibandingkan dengan ungkapan keluarga miskin atau keluarga yang tidak punya apa-apa.

Asindenton adalah gaya bahasa yang padat dan mepet kata, frasa, kata atau klausa yang sederajat tidak memiliki kata penghubung dan biasanya hanya dipisahkan dengan tanda koma (Tarigan, 1985: 142). Peneliti menemukan 3 kutipan gaya bahasa asindenton.

Contoh:

“*Badannya, kakinya, tangannya* ya seperti punya kamu.” (JaKuB, *Jawa Pos*, 14 Juli 2019)

Gaya bahasa asindenton dalam kutipan tersebut adalah pada *badannya, kakinya, tangannya*. Karena terdapat penggunaan kata-kata yang mepet dan padat yang hanya dipisahkan oleh tanda koma. Makna yang terkandung dalam kutipan tersebut adalah badan, kaki dan tangan dia sama seperti orang lain miliki.

### Gaya Bahasa Perulangan

Asonansi adalah gaya bahasa yang mengulang vokal dalam sebuah kalimat. Gaya bahasa asonansi digunakan pengarang dengan tujuan menambah kesan estetika pada karya sastra seperti puisi dan prosa. Peneliti menemukan 3 kutipan gaya bahasa asonansi.



Contoh:

“Aku tidak bisa menggerakkan tubuhku, tapi aku menyadari keberadaanku.” (Leb-an, *Jawa Pos*, 02 Juni 2019)

Penggunaan gaya bahasa asonansi pada kutipan cerpen di atas, terlihat pada pengulangan vokal /u/ di akhir setiap kata dalam kutipan. Pengulangan vokal /u/ pada kata **Aku**, **tubuhku**, **aku**, dan **keberadaanku**. Dengan adanya pengulangan vokal /u/ dimaksudkan untuk menggambarkan keberadaan Aku dalam cerita tersebut. Maksudnya Aku sadar bahwa dirinya ada, namun dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya seperti orang-orang pada umumnya.

Tautotes adalah gaya bahasa yang menggunakan kata berulang-ulang dalam susunan atau konstruksi. Gaya bahasa ini sering digunakan untuk memperindah bunyi, yang biasanya digunakan dalam karya sastra puisi. Peneliti menemukan 2 kutipan gaya bahasa tautotes.

Contoh:

“Mendarat lagi *berpuluh* pukulan, *berpuluh* sepakan kaki.” (LyMB, *Jawa Pos*, 30 Juni 2019)

Gaya bahasa tautotes dalam kutipan cerpen tersebut, terletak pada pengulangan kata *berpuluh* dalam satu konstruksi. Kata *berpuluh* menggambarkan banyak tendangan yang dihasilkan oleh tokoh dalam cerpen tersebut. Pengulangan digunakan pengarang menambah keindahan dalam cerpen.

Simpleke adalah gaya bahasa yang mengandung pengulangan kata, bisa di bagian awal atau akhir kalimat. Gaya bahasa simpleke bertujuan untuk menekankan inti yang akan disampaikan penulis dan penekanan itu berada di awal dan akhir baris dengan subjek yang berbeda.

Contoh:

“Inilah *penjara* bagi kita, *penjara* bagi orang-orang yang kalah.” (OK, *Jawa Pos*, 13 Oktober 2019)

Penggunaan gaya bahasa simpleke dalam kalimat tersebut terlihat pada pengulangan kata *penjara*. Pengulangan kata *penjara* yang diikuti oleh subjek yang berbeda. Kata *penjara* pertama diikuti oleh subjek kita, yakni tokoh-tokoh dalam cerpen dan kata *penjara* kedua diikuti oleh orang-orang yang kala.

### Kecenderungan Penggunaan Gaya Bahasa pada Cerpen Mingguan *Jawa Pos* 2019

Kecenderungan gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen yang terbit pada surat kabar mingguan *Jawa Pos* edisi Juni-Oktober 2019 adalah sebagai berikut. Dari 19 jenis gaya bahasa yang ditemukan terdapat 8 gaya bahasa yang dominan digunakan. Gaya bahasa yang dikatakan dominan atau paling banyak adalah apabila salah satu dari gaya bahasa tersebut berjumlah lebih dari 4 kalimat yang mengandung gaya bahasa yang ditemukan dalam cerpen-cerpen mingguan *Jawa Pos*.

Tabel 02. Data gaya bahasa yang cenderung digunakan pada cerpen Mingguan *Jawa Pos* Edisi Juni-Oktober 2019

No	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Perumpamaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Kemudian <i>mereka lekas pergi seperti angin</i>.” (Leb-an, <i>Jawa Pos</i>, 02 Juni 2019).</li> <li>2. “<i>Suaranya luruh seperti layang putus</i>.” (Leb-an, <i>Jawa Pos</i>, 02 Juni 2019)</li> <li>3. “Memandang kota yang selalu ramai, lalu-lalang kendaraan <i>bagai ilalang</i>.” (LyMB, <i>Jawa Pos</i>, 30 Juni 2020)</li> <li>4. “Mengendus-ngendus <i>bagai seekor kucing mengenali ikan</i>.” (LyMB, <i>Jawa Pos</i>, 30 Juni 2020)</li> <li>5. “Memang di kota mana pun pengemis selalu hadir <i>seperti</i></li> </ol>

		<p>warna abadi.” (PP, <i>Jawa Pos</i>, 07 Juli 2019)</p> <p>6. “Mereka percaya rumah pertama di pedukuhan ini <i>laksana benteng kukuh</i> karena tak roboh digempur abu gunung bertahun-tahun.” (JaKuB, <i>Jawa Pos</i>, 14 Juli 2019)</p> <p>7. “Putri <i>bak bidadari turun dari surga</i>” (JaKuB, <i>Jawa Pos</i>, 14 Juli 2019)</p> <p>8. “Yang kutahu tiba-tiba punggungku jatuh melekat kuat tertempel di ubin <i>bak Spiderman</i>.” (SGM, <i>Jawa Pos</i>, 04 Agustus 2019)</p> <p>9. “Persis ketika jubelan orang keluar dari gerbong <i>serupa telur-telur ikan</i>.” (JBKyBuB, <i>Jawa Pos</i>, 01 September 2019)</p> <p>10. “...keping-keping ingatan tentangnya menyerbumu <i>seperti segerombolan orang yang keluar dari kereta</i>.” (JBKyBuB, <i>Jawa Pos</i>, 01 September 2019)</p> <p>11. “Kata-kata lalu mengalir <i>seperti sungai</i>, menuju telingamu, turun ke dadamu, dan nyaris menenggelamkanmu.” (JBKyBuB, <i>Jawa Pos</i>, 01 September 2019)</p> <p>12. “<i>Seperti waduk yang tak mampu menampung air, kisah sedih yang kau ceritakan kepadaku</i> seakan meluap-luap tak terbendung.” (PKKS, <i>Jawa Pos</i>, 29 September 2019)</p> <p>13. “Saya akan pulang ke Takalar, mencari yang tersisa di hidup saya walau kini saya <i>seperti ampas tebu yang tak berguna</i>.” (ATM, <i>Jawa Pos</i>, 20 Oktober 2019)</p>
2.	Metafora	<p>1. “<i>Dodi pencuri kelas wahid</i> di kampungku.” (Leb-an, <i>Jawa Pos</i>, 02 Juni 2019)</p> <p>2. “para bendit ini janji di <i>pos ronda ajaib</i> ini.” (Leb-an, <i>Jawa Pos</i>, 02 Juni 2019)</p> <p>3. “Aku rindu senyum mereka yang mengembang ketika melihatku datang, <i>anak semata wayangnya</i>.” (Leb-an, <i>Jawa Pos</i>, 02 Juni 2019)</p> <p>4. “Yang tampil kemudian di permukaan ingatannya ialah <i>sosok gelandangan nyaris sarjana</i>.” (DiMKyTeBuMI, <i>Jawa Pos</i>, 23 Juni 2019)</p> <p>5. “Baginya, petugas itu adalah <i>dewa penyelamat</i> meskipun datangnya begitu terlambat.” (LyMB, <i>Jawa Pos</i>, 30 Juni 2019)</p> <p>6. “Siapa tak kenal Murtopo di Kota ini, Mas. <i>Dia Pahlawan bagi kami</i>.” (PP, <i>Jawa Pos</i>, 07 Juli 2019)</p> <p>7. “Tak disangka pemuda riang <i>berwajah bayi</i> itu nyatanya seorang pendusta.” (PP, <i>Jawa Pos</i>, 07 Juni 2019)</p> <p>8. “Air mata adalah <i>bahasa kehidupan</i> yang paripurna.” (MG, <i>Jawa Pos</i>, 21 Juli 2019)</p> <p>9. “...menawarkan dagangan yang berupa beberapa <i>buah sukun sebesar kepala manusia</i>.” (PKKS, <i>Jawa Pos</i>, 29 September 2019)</p> <p>10. “Seekor <i>tikus got sebesar kucing remaja</i> yang kesiangan berlari gupuh menyeberang jalan.” (OK, <i>Jawa Pos</i>, 13 Oktober 2019)</p> <p>11. “<i>Malaikat kesialan</i> jelas tidak menyukai kepengecutan di kota macam Surabaya.” (OK, <i>Jawa Pos</i>, 13 Oktober 2019)</p> <p>12. “Umur saya tahun ini memasuki <i>kepala empat</i>.” (ATM, <i>Jawa Pos</i>, 20 Oktober 2019)</p> <p>13. “Bahwa di dalam perut Gunung Bogang tersimpan <i>bongkahan intan sebesar kerbau duduk</i>, tidak dikatakan pula.” (PTMGB, <i>Jawa Pos</i>, 27 Oktober 2019)</p>

3.	Personifikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Pos ronda yang menjaga malam.” (Leb-an, <i>Jawa Pos</i>, 02 Juni 2019)</li> <li>2. “...pagi telah berjingkat, menari-nari bersama liukan cahaya matahari.” (LyMB, <i>Jawa Pos</i>, 30 Juni 2019)</li> <li>3. “Hari bergegas cepat, menukik begitu panik.” (LyMB, <i>Jawa Pos</i>, 30 Juni 2019)</li> <li>4. “Kereta api berangkat meluncur dari pelukan kabut yang tebal.” (PP, <i>Jawa Pos</i>, 07 Juni 2019)</li> <li>5. “Sinar matahari terasa hangat menyentuh wajah dan kulit lengannya yang tidak tertutup kemeja putih yang ia kenakan.” (OK, <i>Jawa Pos</i>, 13 Oktober 2019)</li> <li>6. “Beberapa puntung rokok juga terserak, bertetangga dengan kantong plastik hitam yang dibawa angin entah dari mana.” (OK, <i>Jawa Pos</i>, 13 Oktober 2019)</li> </ol>
4.	Antitesis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Itu pertemuan pertama dan terakhirku dengan Mang Kaslan.” (Leb-an, <i>Jawa Pos</i>, 02 Juni 2019).</li> <li>2. “Sedih dan gembira, sedih karena membayangkan ongkosnya.” (DiMKyTeBuMI, <i>Jawa Pos</i>, 23 Juni 2019)</li> <li>3. “Kata Bapak, deret-deret tumbuhan itu bernama nanas. Rasanya masam dengan manis sedikit”. (LyMB, <i>Jawa Pos</i>, 30 Juni 2019)</li> <li>4. “Gara selalu mengucapkan kalimat itu setiap aku akan pergi dari rumah, sejak ia berumur tiga atau empat tahunan. Siang atau malam. Hujan atau terang.” (MG, <i>Jawa Pos</i>, 21 Juli 2019)</li> <li>5. “Kini cuaca lebih panas atau dingin sedikit saja, ia sudah batuk-batuk atau masuk angin.” (MSP, <i>Jawa Pos</i>, 25 Agustus 2019)</li> <li>6. “Ia sendiri belum genap sepuluh tahun, sudah keluar masuk hutan mencari kayu bakar.” (MSP, <i>Jawa Pos</i>, 25 Agustus 2019)</li> <li>7. “kata Ali Akbar setelah menghela napas panjang dan mengembuskannya kuat-kuat seraya menoleh ke Rusman Hadi.” (OK, <i>Jawa Pos</i>, 13 Oktober 2019)</li> <li>8. “Setelah mendengar ceritaku semalam, pagi-pagi Sariti langsung merengkek-rengkek.” (WK, <i>Jawa Pos</i>, 06 Oktober 2019)</li> <li>9. “Laki-laki dan perempuan, anak-anak hingga orang tua yang hampir jompo, bergantian mandi di kali.” (PTMGB, <i>Jawa Pos</i>, 27 Oktober 2019)</li> <li>10. “Jagankan air bersih, air kotor untuk menyiram tanaman pun susah didapat.” (PTMGB, <i>Jawa Pos</i>, 27 Oktober 2019)</li> </ol>
5.	Pleonasme	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Wajahnya mendongak ke atas sambil menyemburkan asap rokok dari mulutnya.” (Leb-an, <i>Jawa Pos</i>, 02 Juni 2019)</li> <li>2. “Jangan-jangan aku telah bertemu dengan diriku sendiri.” (DiMKyTeBuMI, <i>Jawa Pos</i>, 23 Juni 2019)</li> <li>3. “Sepulang dari Jalan Kaliurang, nyaris pukul 00.00, tangan Garalah yang membukakan pintu garasi buatku.” (MG, <i>Jawa Pos</i>, 21 Juli 2019).</li> <li>4. “Karena khawatir dingi tetangga-tetangga dekat yang mendengar jeritan Sariti, segera anak itu kubopong masuk ke dalam ruang keluarga.” (WK, <i>Jawa Pos</i>, 06 Oktober 2019)</li> <li>5. “Ketakutan dan kecemasan, alih-alih membuat Ali Akbar kian</li> </ol>

		<i>gesit dan cepat berlari, justru membuat tenaganya berkurang.”</i> (OK, <i>Jawa Pos</i> , 13 Oktober 2019)
6.	Hiperbola	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Tubuhnya pernah <i>diseret motor keliling kampung tapi tidak lecet segarispun.</i>” (Leb-an, <i>Jawa Pos</i>, 02 Juni 2019)</li> <li>2. “<i>Ibunya menangis seharian.</i>” (DiMKyTeBuMI, <i>Jawa Pos</i>, 23 Juni 2019)</li> <li>3. “Orang tuanya harus pula <i>jungkir balik gali lubang tutup lubang</i>” (DiMKyTeBuMI, <i>Jawa Pos</i>, 23 Juni 2019)</li> <li>4. “Dendam yang lama membara, <i>berkobar-kobar</i>, di dadanya.” (LyMB, <i>Jawa Pos</i>, 30 Juni 2019)</li> <li>5. “Kemarahan ia <i>ledakkan</i> pada karnaval gambar caleg yang ternyata begitu meruah di mana-mana.” (PP, <i>Jawa Pos</i>, 07 Juli 2019)</li> <li>6. “Sebab, ia <i>mengiris</i> raut wajah dalam gurat kekhawatiran.” (JaKuB, <i>Jawa Pos</i>, 14 Juli 2019)</li> <li>7. “Sedihnya ia ditinggal orang tuanya, gumamku, hatinya pasti sangat <i>tersayat.</i>” (MG, <i>Jawa Pos</i>, 21 Juli 2019)</li> <li>8. “.... barang daganganmu yang tak sesuai dengan apa yang kuinginkan, kau selalu menjual dengan harga selangit.” (PKKS, <i>Jawa Pos</i>, 29 September 2019)</li> <li>9. “Ali Akbar terjatuh dengan napas <i>hampir putus</i> di seruas jalan yang lumayan ramai.” (OK, <i>Jawa Pos</i>, 13 Oktober 2019)</li> <li>10. “Ia <i>banting tulang</i> mengerjakan proyek perkebunan milik tentara.” (ATM, <i>Jawa Pos</i>, 20 Oktober 2019)</li> <li>11. “Tak terasa, air mata saya <i>meluncur</i> ke pipi.” (ATM, <i>Jawa Pos</i>, 20 Oktober 2019)</li> </ol>
7.	Sinekdoke	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Dari arah barat <i>sebuah truk</i> berwarna coklat dengan tarub terpal biru di atasnya mendekat kearah kami.” (Leb-an, <i>Jawa Pos</i>, 02 Juni 2019)</li> <li>2. “<i>Sebuah warung kopi.</i> Dadang tersenyum.” (PP, <i>Jawa Pos</i>, 07 Juli 2019)</li> <li>3. “Di sini, <i>banyak bayi</i> yang lahir diberi nama Murtopo.” (PP, <i>Jawa Pos</i>, 07 Juli 2019)</li> <li>4. “Sudah sering terdengar laqab kalo <i>pemuda-pemuda</i> di kampungku adalah kumpulan para bujang lapuk.” (SGM, <i>Jawa Pos</i>, 04 Agustus 2019)</li> <li>5. “<i>Seisi kampung</i> diundang, tak terkecuali.” (SGM, <i>Jawa Pos</i>, 04 Agustus 2019)</li> <li>6. “Begitulah galibnya tradisi berkenalan <i>muda mudi</i> di kampung kala itu.” (MSP, <i>Jawa Pos</i>, 25 Agustus 2019)</li> <li>7. “Dulu, <i>semua anak</i> memang gemar memainkan wayang kardus berwajah monyet.” (WK, <i>Jawa Pos</i>, 06 Oktober 2019)</li> <li>8. “Kemudian, dilemparkanlah <i>seekor kambing</i> kendhit, kambing berwarna hitam.” (PTMGB, <i>Jawa Pos</i>, 27Oktober 2019)</li> </ol>
8.	Eufemisme	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. “Mereka pada umumnya berasal dari keluarga <i>kurang mampu.</i>” (DiMKyTeBuMI, <i>Jawa Pos</i>, 23 Juni 2019)</li> <li>2. “Ibu Sutragi memang diuntungkan situasi yang baru saja <i>merenggut nyawa</i> suaminya.” (DiMKyTeBuMI, <i>Jawa Pos</i>, 23 Juni 2019)</li> <li>3. “Memangnya siapa <i>beliau, Le</i>” (MG, <i>Jawa Pos</i>, 21 Juli 2019)</li> <li>4. “Kiai Usman yang sakit-sakitan dan berujung <i>wafat.</i>” (SGM, <i>Jawa Pos</i>, 04 Agustus 2019)</li> </ol>

		5. “Kau tak akan mampu melupakan kisah itu, ketika bapakmu yang telah dinyatakan <i>tiada</i> .” (PKKS, <i>Jawa Pos</i> , 29 September 2019)
--	--	--

Berdasarkan uraian tabel di atas ditemukan gaya bahasa yang paling banyak atau cenderung digunakan pengarang untuk mengekspresikan perasaannya terhadap sesuatu yang ingin diungkapkan kepada pembaca melalui karangannya adalah gaya bahasa perumpamaan dan metafora yang berjumlah 13 buah. Gaya bahasa perumpamaan membandingkan dua hal yang hakikatnya berlainan, dan sengaja dianggap sama (Tarigan, 1985:9-10). Gaya bahasa perumpamaan sering digunakan karena gaya bahasa ini dikuatkan oleh kata-kata pembanding yakni seperti, bagai, bagaikan, bak dan lain sebagainya. Tetapi pada cerpen *Jawa Pos*, kata penghubung yang sering adalah kata pembanding seperti. Cerpen-cerpen mingguan *Jawa Pos* menggunakan gaya bahasa perumpamaan dan metafora agar pembaca dapat mengerti dengan jelas mengenai pesan yang ingin disampaikan pengarang. Penggunaan gaya bahasa metafora memperkuat penggunaan kalimat-kalimat dalam sebuah karya, karena kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora membandingkan sesuatu secara langsung.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa dari 15 data cerpen sebagai sumber data ditemukan 97 kutipan cerpen mingguan *Jawa Pos* edisi Juni-Oktober 2019 yang mengandung gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, tautologi, perifrasis, hiperbola, litotes, sinisme, paradoks, metonimia, sinekdoke (*pars pro toto* dan *totum pro parte*), eufemisme, asindenton, asonansi, tautotes, dan simploke. Kemudian, gaya bahasa yang cenderung atau yang paling sering muncul dalam cerpen ada 8 gaya bahasa yakni gaya bahasa perumpamaan yang berjumlah 13, gaya bahasa metafora berjumlah 13, gaya bahasa hiperbola berjumlah 11, gaya bahasa antitesis berjumlah 10, gaya bahasa sinekdoke berjumlah 8, gaya bahasa persosifikasi berjumlah 6, gaya bahasa pleonasme berjumlah 5, dan gaya bahasa eufemisme dengan jumlah 5 data gaya bahasa. Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti, disasarkan kepada masyarakat umum agar lebih selektif dalam memilih bacaan yang mengandung nilai-nilai positif yang bisa menjadi contoh dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian untuk guru bahasa Indonesia agar lebih ketat dalam pemilihan dan lebih memperhatikan bacaan yang akan diberikan kepada siswa di sekolah. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dan diharapkan dapat melakukan penelitian bertopik cerpen pada surat kabar lainnya dan menggunakan gaya bahasa yang lebih banyak lagi dengan memfokuskan pada permasalahan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dawud. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dibia dan Mas Dewantara. 2015. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Singaraja: Undiksha.
- Hidayat, Ariyo Dwi dan Supriyanto, Teguh. 2017. “Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika”. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1 (6) (halaman 34-43).
- Imale, Sakina. 2017. Gaya Bahasa Metafora pada Kolom Artikel dalam Surat Kabar Harian Gorontalo. *Skripsi*. Di akses pada 25 November 2019. (<http://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311412020/gaya-bahasa-metafora-pada-kolom-artikel-dalam-surat-kabar-harian-gorontalo-post.html>).
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pasallo, Fuad Abbas Saleh. 2013. “Peran Media Massa Cetak (Koran) dalam Meningkatkan Pariwisata Danau Dua Rasa (Labuan Cermin), Berau”. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 1 (4) (halaman 91-105).





- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif (dalam Perspektif Rancangan Penelitian)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rani. 2018. "Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balesang Kabupaten Donggala". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 3, Nomor 4 (halaman1-10).
- Rasa, dkk. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Naskah Drama Peace Karya Putu Wijaya dan Relevansinya dengan Materi Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas". *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 7, Nomor 1 (halaman 27-42).
- Rizam, Masyithah Magfirah. 2015. "Penalaran dalam Artikel Rubrik Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos". *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Volume 1, Nomor 2 (halaman205-211).
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Susilowati. 2016. "Gaya Bahasa dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia". *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Volume 1, No 2.